

Harmoni *Zāhir-Bāṭin*: Konsep “*Ṣirāṭ al-Mustaqīm*” dalam Tafsir Kyai Sholeh Darat**Wahyu Aditama**

STAI AL-AKBAR SURABAYA

Email: 1110wahyuaditama@gmail.com**Silvinatin Al Masithoh**

STAI AL-AKBAR SURABAYA

Email: silvinatin@staialakbarsurabaya.com**ABSTRACT**

This study analyzes the conceptual meaning of the verse "ihdinashiroothol mustaqim" (QS. Al-Fatihah: 6) in Tafsir Faid ar-Rahman by Kyai Sholeh Darat, this interpretation uses the concept of tahlili (analytic) to examine the interpretation of *zahir* (general) and *batin* (isyari) intended for the Javanese lay public. With the research question of how the conceptualization of "Shirathal Mustaqim" and the classification of guidance in this interpretation. This article uses a descriptive-analytical method based on literature review (library research), summarizing biographical data and critical analysis of the interpretation works. The main findings show that in *zahir*, "Shirathal Mustaqim" is interpreted as the path of the Prophets which requires total obedience, and is divided into the path to Heaven (for "Ashab al-Yamin") and the path to Allah (for "As-Sābiqūn al-Muqarrabūn"). Spiritually (inner), Kyai Sholeh Darat classifies guidance into three levels: "Hidayah al-'Ām", "Hidayah al-Khāsh", and "Hidayah al-Akhash" (the essence), where the true path (al-Shirath al-Haqiqi) from servants to God is described as difficult and blocked by Satan, while the path from God to servants is described as easy, safe, and with the Prophets and righteous.

Keywords: *Faid Ar-Rahman*, *Al-Qur'an*, *Nusntara's Islamic Scholars*.**ABSTRAK**

Penelitian ini menganalisis makna konseptual ayat "*ihdinashiroothol mustaqim*" (QS. Al-Fatihah: 6) dalam Tafsir Faid ar-Rahman karya Kyai Sholeh Darat, tafsir ini menggunakan konsep tahlili (analitik) untuk mengkaji penafsiran *zahir* (umum) dan *batin* (isyari) yang ditujukan untuk masyarakat awam Jawa. Dengan pertanyaan penelitian tentang bagaimana konseptualisasi "*Shirathal Mustaqim*" dan klasifikasi hidayah dalam tafsir ini. Artikel ini menggunakan metode deskriptif-analitis berdasarkan kajian pustaka (*library research*), merangkum data biografi dan analisis kritis terhadap karya tafsirnya. Temuan utama menunjukkan bahwa secara *zahir*, "*Shirathal Mustaqim*" diartikan sebagai jalan para Nabi yang memerlukan

.

kepatuhan total, dan dibagi menjadi jalan menuju Surga (bagi “*Ashab al-Yamin*”) dan jalan menuju Allah (bagi “*As-Sābiqūn al-Muqarrabūn*”). Secara spiritual (batin), Kyai Sholeh Darat mengklasifikasikan hidayah menjadi tiga tingkatan: “*Hidayah al-’Ām*”, “*Hidayah al-Khāsh*”, dan “*Hidayah al-Akhash*” (hakikat), di mana jalan hakiki (*al-Shirath al-Haqiqi*) dari hamba ke Tuhan digambarkan sulit dan dihadang Iblis, sementara jalan dari Tuhan ke hamba digambarkan mudah, aman, dan bersama para Nabi dan shalihin.

Kata kunci: *Faid Ar-Rahman* , *Al-Qur’an*, *Ulama Nusantara*.

A. PENDAHULUAN

Muhammad Sholeh bin Umar al-Samarani, atau yang lebih dikenal dengan Kyai Sholeh Darat (w. 1903 M), merupakan salah satu ulama Nusantara terkemuka pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, yang berperan signifikan dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Beliau dikenal sebagai ulama yang produktif dan memiliki sanad keilmuan yang luas, baik dari ulama lokal maupun ulama *Haramayn* (Makkah), seperti Sayyid Ahmad ibn Zaynī Dahlan. (Muhammad Sholeh bin Umar as-Samarani, 2024) Salah satu karya monumentalnya adalah *Tafsir Fayḍ ar-Rahmān fī Tarjamati Tafsir Kalām al-Malik ad-Dayyān*. Keunikan tafsir ini terletak pada penggunaan bahasa Jawa Semarang dengan aksara Pegon, yang ditujukan untuk memudahkan masyarakat Islam Jawa yang masih berada pada tingkat *awam* dalam memahami ajaran agama. Secara metodologis, tafsir ini menggunakan metode *tahlīlī* (analitik) dan tergolong dalam kategori tafsir Sufi *Isyārī*, yang berupaya menggabungkan dimensi eksoteris (*ẓāhir*) dan esoteris (*bāḥin*) Al-Qur'an secara simultan.

Sentralitas Sūrat al-Fātiḥah sebagai *Ummul Qur’ān* menjadikan ayat-ayatnya sebagai landasan utama dalam praktik keagamaan. Di antara ayat-ayatnya, permintaan “*ihdinā as-ṣirāṭ al-mustaqīm*” (Tunjukilah kami jalan yang lurus) pada ayat ke-6 merupakan inti dari permohonan hamba kepada Tuhannya. Namun, pemahaman atas ayat ini seringkali berhenti pada makna literal atau umum (*ẓāhir*) saja, padahal di dalamnya terkandung kedalaman makna batin (*isyārī*) yang memiliki implikasi spiritual mendalam. Penelitian ini memfokuskan pada kebutuhan untuk mengurai interpretasi Kyai Sholeh Darat terhadap ayat tersebut, khususnya dengan metode yang digunakan dalam penulisan Metode Tafsir *Fayḍ ar-Rahmān* dan Sistematisasi Penafsiran. Kyai Sholeh Darat secara eksplisit mengemukakan makna umum (*dhāhir*) sebelum mengetengahkan makna batin (*isyārī*) dari ayat, yang mencerminkan upaya menjembatani *syarī’at* dan *ḥaqīqat*. Oleh karena itu, fokus utama penelitian adalah mengkaji bagaimana ulama Nusantara ini mengkonseptualisasikan *Ṣirāṭ al-Mustaqīm*, termasuk klasifikasi hidayah (*al-Hidayah*) dan dua jenis jalan yang ditafsirkan, serta bagaimana kerangka penafsiran *isyārī*-nya tetap sejalan dengan prinsip *syara’* dan akal sehat.

Penelitian ini memiliki signifikansi ganda. *Pertama*, secara filologis dan sejarah intelektual, studi ini menegaskan peran penting Kyai Sholeh Darat sebagai salah satu ‘*ulamā*’ produktif yang berhasil melokalisasi ortodoksi Islam melalui karya tafsir yang mudah diakses oleh masyarakat Jawa. Kontribusinya teruji karena beliau adalah guru dari tokoh-tokoh pendiri organisasi Islam besar di Indonesia, seperti K.H. Hasyim Asy'ari (pendiri Nahdlatul Ulama) dan K.H. Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah). *Kedua*, secara metodologis dan praktis, penafsiran “*ihdinā aṣ-ṣirāṭ al-mustaqīm*” dalam *Tafsīr Fayḍ ar-Raḥmān* memberikan model integratif pemahaman Al-Qur'an. Model ini tidak hanya menjelaskan aspek hukum dan ketaatan (*ẓāhir/praktis*) tetapi juga dimensi sufistik yang mendalam tentang perjalanan spiritual menuju Allah (*bāṭin/spiritual*). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan kajian mendalam terhadap tafsir lokal Nusantara, tetapi juga menawarkan wawasan spiritual dan praktis bagi umat Islam modern mengenai hakikat memohon petunjuk, sejalan dengan karakteristik tafsir *isyārī* yang tetap memegang teguh makna lahir Al-Qur'an.

B. METODE

Artikel ini menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitis dengan pendekatan *library research* (kajian pustaka). Sumber data primer dan sekunder berasal dari dokumen yang berisi biografi Kyai Sholeh Darat dan transliterasi sebagian karyanya, khususnya Tafsir *Faid ar-Rahman*, serta hasil penelusuran pustaka tambahan. Data biografi digunakan untuk mendeskripsikan peran Kyai Sholeh Darat sebagai ulama dan guru. Data tentang Tafsir *Faid ar-Rahman* dianalisis untuk mengidentifikasi metode, corak, dan karakteristik penafsirannya, yang kemudian disajikan secara sistematis sesuai dengan format artikel ilmiah. (Muhammad et al., 2022)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Kyai Sholeh Darat

Kyai Haji Muhammad Sholeh, yang kemudian dikenal sebagai Kyai Sholeh Darat, lahir pada sekitar tahun 1800-an, meskipun tanggal pastinya tidak diketahui. Beberapa pendapat menyebutkan kelahirannya pada tahun 1820 di Desa Kedung Cumpleng, Mayong, Jepara, Jawa Tengah. Ada juga yang menyebut Bangsri, Jepara, atau bahkan Semarang, seperti yang tertulis dalam mukadimah kitab tafsirnya, *Faid ar-Rahman fi Tarjamat Tafsir Malik al-Dayyan*. Beliau merupakan putra dari Kyai 'Umar bin Tasmin, yang garis keturunan ibunya bersambung dengan Ja'far Shadiq (Sunan Kudus). Kyai Sholeh Darat wafat pada tahun 1903 dan setelah itu dianugerahi gelar *al-'Alīm al-'Allamah, al-Bahr al Fahhamah Muhammad Sholeh as-Samarani*. (Muhammad Sholeh bin Umar as-Samarani, 2024)

Masa kecil Kyai Sholeh Darat dihabiskan untuk mendalami Al-Qur'an dan dasar-dasar ilmu agama dari ayahnya. Setelahnya, ia melanjutkan

pendidikan ke berbagai pesantren ternama di Jawa, mengikuti tradisi belajar masyarakat Islam setempat. Saat remaja, ayahnya, Kyai Haji 'Umar, membawanya untuk menunaikan ibadah haji ke Makkah. Ayahnya memutuskan untuk menetap dan wafat di sana, sehingga Kyai Sholeh Darat pun tumbuh dalam komunitas Jawi (orang Nusantara) di Haramayn (Makkah dan Madinah). Selama di Makkah, ia menikah dengan seorang gadis Arab, dan dari pernikahan ini lahir seorang putra bernama Ibrahim, yang namanya ia abadikan dalam tafsirnya (*Abu Ibrahim Muhammad Sholeh ibn Umar al-Samarani*). Sayangnya, istri dan anaknya meninggal dunia secara berurutan di Makkah. Dugaan kuat, kepulangan Kyai Sholeh Darat ke Jawa, khususnya Semarang, disebabkan oleh rasa duka yang mendalam atas kematian keluarganya. (Muhammad Sholeh bin Umar as-Samarani, 2024)

Kyai Sholeh Darat belajar dari banyak ulama terkemuka, baik di Jawa maupun di Makkah. Guru-guru beliau di Jawa antara lain: Kyai Haji 'Umar bin Tasmin (Ayahnya) untuk Al-Qur'an, Kyai Ishaq (Damaran, Semarang) untuk Nahwu dan Sharf, Kyai Abdullah Muhammad al-Hadi Baiquni (Mufti Semarang) untuk Ilmu Falaq, Kyai Ahmad Bafaqih untuk kitab *Jawharat al-Tawhid* dan *Minhaj al-'Abidin*, dan Kyai Abdulghani Bima (Semarang) untuk kitab *Masail Sitiin*. Beliau juga pernah berguru kepada Kyai Murtadlo di Kampung Melayu Darat dan Kyai Ahmad Alim (Bulus, Purworejo) untuk tasawuf dan ilmu Al-Qur'an. Di Makkah, di antara guru-guru terkenalnya adalah Sayyid al-Quthb al-Zaman Sa'id Ahmad ibn Zaini Dahlan (Mufti al-Syafi'iyah di Makkah), tempat beliau belajar *Ihya' 'Ulum al-Din* karya Imam Ghazali hingga memperoleh ijazah. Kyai Sholeh Darat juga belajar kepada Syaikh Muhammad ibn Sulayman Hasballah, yang mengajar Fiqih dengan kitab *Fath al-Wahhab* dan Nahwu dengan *Alfiyat ibn Malik*, serta memberinya ijazah untuk ketiga kitab tersebut. (Abdullah, 2020)

Setelah kembali dari Makkah (waktu pastinya tidak diketahui), Kyai Sholeh Darat menetap di Semarang. Karier pendidikannya dimulai dengan menjadi pengasuh di Pondok Pesantren Salatiang, Purworejo. Kemudian, ia bergabung dengan pondok pesantren yang dipimpin oleh Kyai Murtadlo di Kampung Melayu Darat, Semarang, awalnya sebagai pengajar. Setelah Kyai Murtadlo wafat, Kyai Sholeh Darat dipercaya untuk mengelola pesantren Darat sepenuhnya. Di bawah kepemimpinannya, pesantren ini berkembang pesat dan semakin dikenal masyarakat luas. Nama "Darat" yang melekat pada nama beliau diambil dari nama kampung tempat pesantren itu berada, yaitu Kampung Melayu Darat. Keberhasilan pesantren Darat—yang dicatat sebagai salah satu pesantren tertua di Semarang—menunjukkan peran penting Kyai Sholeh Darat dalam pengembangan pendidikan Islam pada masanya. (Muhammad Sholeh bin Umar as-Samarani, 2024)

Murid-Murid Terkenal dan Karya-Karya Monumental

Kyai Sholeh Darat memiliki banyak murid yang kemudian menjadi ulama dan tokoh berpengaruh di Indonesia. Murid-murid beliau yang terkenal antara lain:

- K.H. Hasyim Asy'ari (Pendiri Nahdlatul Ulama).
- K.H. Ahmad Dahlan (Pendiri Muhammadiyah).
- R.A. Kartini.
- K.H.R. Dahlan (Ahli Ilmu Falak, Pengasuh Pesantren Termas).
- K.H. Munawwir (Pendiri Pesantren Krapyak, Yogyakarta).
- K.H. Dalhar (Pendiri Pondok Pesantren Watucongol, Magelang). (Abdullah, 2022)

Beliau juga dikenal sebagai ulama yang sangat produktif dalam menulis. Beberapa karya penting Kyai Sholeh Darat mencakup:

- Kitab *Tafsir Faid al-Rahman fi Tarjamati Tafsir Kalam al-Malik ad-Dayyan* (Tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Jawa). (Alfarisi, 2022)
- *Tarjamah Sabīl al-'Abīd 'ala Jawharat al-Tawhid* (Terjemahan kitab Tauhid ke dalam bahasa Jawa).
- *Matn al-Hikam* (Ringkasan dari kitab *al-Hikam* yang berisi nasihat tasawuf).
- *Kitāb Munjiyāt* (Petikan dari *Ihya' Ulūm al-Din* jilid III dan IV, diterjemahkan ke bahasa Jawa dan membahas sufisme).
- *Majmu'at al-Syari'ah al-Kaifiyat li al-'Awām* (Kumpulan hukum Islam yang membahas aqidah, iman, dan fiqih dengan bahasa sederhana untuk masyarakat awam).
- *Kitab Pasalatan* (Panduan shalat wajib lima waktu untuk masyarakat awam). (Muhammad Sholeh bin Umar as-Samarani, 2024)

Metode dan Pendekatan Tafsir Faid ar-Rahman

Kyai Sholeh Darat menggunakan metode tafsir ilmiah yang terstruktur, khususnya metode tahlili (analitik), dalam menyusun karyanya, *Faid ar-Rahman*. Metode ini berupaya mengulas secara komprehensif seluruh aspek yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Struktur penafsirannya mengikuti susunan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan Mushaf. Proses penafsiran dimulai dengan penyebutan ayat Al-Qur'an, diikuti terjemahan, penjelasan makna umum (*dhahir*), dan diakhiri dengan pemaparan makna batin atau isyari. Dalam mengupas makna *dhahir*, tafsir ini tidak hanya menjelaskan arti umum, tetapi juga menguraikan korelasi atau hubungan antara ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, tafsir ini juga mencantumkan latar belakang sejarah turunnya ayat (*asbab al-nuzūl*), sering kali didasarkan pada dalil dari Rasulullah SAW, para sahabat, tabi'in, atau tabi'it al-tābi'in. Penafsiran dalam karya ini turut dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan budaya penulis, terkadang memadukan interpretasi pribadi dengan pemahaman masyarakat sehari-hari [cite_start],

.

serta mempertimbangkan isu-isu kebahasaan dan elemen lain yang membantu pemahaman teks.(Al Fikri Ys, 2022)

Sistematika dan Isi Penafsiran

Sistematika penafsiran dalam *Faid ar-Rahman* mencakup beberapa langkah. Pertama, penyebutan ayat secara berurutan sesuai urutan dalam Mushaf Utsmani. Ayat umumnya ditulis lengkap satu per satu, meskipun kadang kala dua ayat sekaligus diangkat jika membahas isu yang sama, atau bahkan penggalan ayat, meskipun hal ini jarang terjadi. Kedua, penafsiran ayat disajikan secara ringkas dan mudah dipahami, seringkali dilakukan ayat demi ayat, dan terkadang melibatkan perbandingan antara dua ayat (*munāsabat al-āyat*) untuk memperjelas maknanya. Ketiga, tafsir ini menyajikan kaidah-kaidah tafsiriyah secara terperinci, termasuk penjelasan tentang kedudukan kata, retorika (*balāghah*), dan sebab turunnya ayat, yang dirujuk dari tafsir-tafsir ulama terdahulu. Keempat, karya ini memuat pendapat-pendapat ulama, menyoroti pandangan yang sejalan dengan kelompok Sunni atau yang merupakan kesepakatan ulama, sekaligus menyebutkan pendapat yang dilarang karena tidak sesuai dengan paham *ahlusunnah wa al-jamā'ah*. Terakhir, tafsir ini memasukkan *Tafsir Isyari*, yang berupaya mengungkap makna tersembunyi atau rahasia (makna batin/esoterik) di balik ayat, sebuah pendekatan yang umum digunakan kaum sufi, di mana makna batin ini digali melalui manhaj tahlili.(Amaliya, 2023)

Sumber Rujukan dan Karakteristik Kitab

Dalam menyusun *Faid ar-Rahman*, Kyai Sholeh Darat merujuk pada banyak karya tafsir otoritatif. Beberapa di antaranya adalah *Tafsir Jalālayn* (karya al-Mahalli dan al-Suyuthi), *Tafsir Lubab al-Ta'wil fi Ma'āni al-Tanzil* (karya al-Khazin), *Tafsir al-Tanzil wa Asrār al-Tanzil* (karya al-Baydawi), *Tafsir al-Kabir* (karya ar-Razi dan Ibn 'Arabi), serta karya-karya tasawuf seperti *Tafsir al-Qusyairi al-Musamma Lataif al-Isyārāt* dan *At-Ta'wilat an-Najmiyah fi at- Tafsir al-Isyari as-Sufi*. Kitab ini sendiri ditulis dalam bahasa lokal, yaitu bahasa Jawa Semarang. Pemilihan bahasa ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman ajaran Islam bagi mayoritas masyarakat Islam Jawa pada masa itu yang masih berada pada tingkat awam. *Faid ar-Rahman* dikategorikan sebagai *Tafsir Sufi Isyāri* karena menggabungkan dimensi eksoteris (*zahir*) dan esoteris (*batin*) Al-Qur'an secara simultan. Ciri khas tafsir ini adalah bahwa penafsirannya tidak bertentangan dengan makna *zahir* Al-Qur'an, tidak semata-mata mengutamakan makna batin, tidak melanggar prinsip *syara'* dan akal sehat, serta memiliki landasan hukum yang kuat.(Muhammad et al., 2022)

Tafsir Ayat 6 Surat Al Fatihah Dalam Faid Ar-Rahman

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Mugi-mugi Tuwan (Allah) ngawula ya Rabbi (nguwah-nguwahi) hidayah kawula (nambahi) atawa dauwami hidayah kawula ingkang dados anguduhaken mareng dalan ingkang leres lan iyā iku agama ingkang haq. Atawa mugi-mugi anguduhaken Tuwan ing manah kawula maring dalan kang jejeg kang dados panga-ngken ing Tuwan.

Maka maknani الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ [Al-Fātiḥah: 6] iku artiné ngingu manungsa ing sakbeneré barangkang liyani Allah hali madep kelawan nafsuné lan atiné lan rūhé lan sirr-é madep mareng Allah subhanahu wata'ala kabéh kelawan sakira-kira lamun dèn paréntahna dèn kon nyembeleih anaké yektī nurut kaya agamane Nabi Ibrahim Khalil Allah. Lan sakira-kira lamun dèn sembelih mareng bapa-né yektī manut kaya agamane Nabi Isma'il. Lan sakira-kira lamun dèn paréntahna dèn kon maguru mareng wong kang luwih 'alim 'ilmuné lan asor darajaté tinimbang déwéké maka yektī manut kaya agamane Nabi Musa 'alaihissalam. Lan sakira-kira lamun dèn cōbōha kelawan balā' yektī rida lan sabar. Iku lah artiné *ṣirāṭil mustaqīm* iku lah ingkang dèn suwun, ora kōwō nōwōn nafsuné dzatī hidayah ora. Karan sakbeneré wus kang wus kalam ṣalāt tamtu wus oleh hidayah, tētāpī lamun sakira-kira dèn cōbōha kelawan ngēlū yektī ora sabar. Maka arah mengkono maka dèn suparéh kawula kabéh puréh.

Qāla Asy-Syaikh Aḥmad Al-Ghazālī: atawi hidayah iku telung duman: ana Hidayatul 'Ām, lan ana Hidayatul Khāṣ, lan ana Hidayatul Akhass. Atawi anapun Hidayatul 'Ām maka kaya olèhé anguduhaken Allah subhanahu wata'ala mareng sakabèhané haiwān-haiwān mareng amaréh manfa'at lan nolak madlarat. Qāla Ta'ālā: رَبَّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَى (Tāhā: 50). Anapun Hidayatul Khāṣ maka iku hidayatul mu'minīn mareng dalan kemudahan mareng suwarga. Qāla Ta'ālā: يَهْدِيهِمْ رَبُّهُمْ بِإِيمَانِهِمْ [Yūnus: 9] Al-Āyah. Anapun Hidayatul Akhass maka iku hidayatul ḥaqīqah lan iyā iku hidayah saking Allah Ta'ālā lumaku mareng Allah kelawan Allah هُوَ الْهُدَى [Al-Baqarah: 1] wa Qāla إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَهْدِينِ [Ash-Shāffāt: 99]. Atawi iki hidayah dadi lumaku mareng Allah. Wus ngandika Kanjeng Nabi ﷺ: وَاللَّهِ لَوْلَا اللَّهُ: “Dèmi Allah lamun ora kelawan Allah yektī ora oleh pituduh ing sun kelawan iki pituduh kelawan Allah”. Ngandika malih: عَرَفْتُ رَبِّي بِرَبِّي وَلَوْ لَا فَضْلُ رَبِّي مَا عَرَفْتُ رَبِّي. Wēruh ing sun ing Pangéran ing sun kelawan Pangéran ing sun, lamun ora kelawan faḍal-é. Pangéran ing sun maka yektī ora wēruh ing sun ing Pangéran ing sun. Atawi *ṣirāṭ al-mustaqīm* iku rong werna siji-né *ṣirāṭil mustaqīm* mareng suwarga. Qāla Ta'ālā: وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ Anguduhaken Allah mareng kawula-né ing dalan mareng suwarga. Maka atawi iki *ṣirāṭ* iku kagawé aṣḥābul yamīn. Lan kapindō, *ṣirāṭol mustaqīm* dalan mareng Allah subhanahu wa Ta'ala. Qāla Ta'ālā: وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ صِرَاطِ اللَّهِ [Asy-Syūrā: 53] Atawi iki *ṣirāṭ* iku kagawé aṣ-sābiqīn. Qāla Ta'ālā: وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ أُولَٰئِكَ الْمُقَرَّبُونَ [Al-Wāqī'ah: 10-11].

Maka owèh isyarat iki āyah, satuhuné wong kang gembē iki *ṣirāṭol mustaqīm* iku wong sābiqīn muqarrabīn karana satuhuné Allah subhanahu wata'ālā wus paring ni'mat bāṭinah mareng rūḥ-é sābiqīn ing dalem witané fiṭrah kelawan dèn cipratī lan dèn sērātī kelawan nūrillāh maka dadi oleh hidayah *ṣirāṭ al-mustaqīm*. Wus ngandika Kanjeng Nabi ﷺ: **إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ الْخَلْقَ فِي ظُلْمَةٍ ثُمَّ رَشَّ عَلَيْهِمْ مِنْ نُورِهِ فَمَنْ أَصَابَهُ ذَلِكَ النُّورُ فَقَدْ اهْتَدَى وَمَنْ أَخْطَاهُ فَقَدْ ضَلَّ** «Satuhuné Allah subhanahu wata'ālā wus ngawé makhluk kabéh ing dalem peteng maka nuli nyipratī Allah ing ngatasi makhluk kabéh saking nūr-é maka sapa wōg nglakoni ing mengkono-mengkono nūr maka temen-temen oleh pituduh mareng *ṣirāṭ al-mustaqīm*. Maka sapa wōg ora kəcipratan {ing} mengkono-mengkono nūr maka temen-temen dadi *ḍalāl*. Maka kawula kang mu'min kabéh iku saking cipraté mengkono-mengkono nūr maka mu'min kabéh iku pada mandēg kelawan iku nūr mareng musyahādah awan kang tumurun lan pada jěmbur-jěmbur lan pada nuwun kelawan sakabèhané insāniah-é kelawan pangucap **اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ** [Al-Fātiḥah: 6].

Lan dèn balèn-balèni lafad *ṣirāṭ* ambal kaping pindō iku karana awèh isyarat satuhuné *ṣirāṭ* kang ḥaqīqī iku rong werna siji, *ṣirāṭ* saking kawula mareng Rabbil 'Ālamīn. Lan kaping pindō-né, *ṣirāṭ* saking Rabbil 'Ālamīn mareng kawula. Maka atawī anapun *ṣirāṭ* ingkang saking kawula mareng Pangéran iku maka angèl dalané lan akèh babakalé lan akèh 'iqāb-é lan iyā iku 'aqabah pitu lan luwih wong kang gembē. Karan pangandikané Allah subhanahu wata'ālā cērītā'ken pangucapé Iblīs al-la'īn kang bakal ing dalem iki dalan fa Qāla: **لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ** [Al-A'rāf: 16] «Yektī ngelungguhī ing sun mareng anak Adam kabéh ing dalan ingkang datangan dumateng ing Tuwan». Atawī anapun dalan ingkang saking Rabbil 'Ālamīn mareng kawula maka iku kem-pang lan padang lan aman sērta kempulan bareng-barengngè **مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ** [An-Nisā': 69] Al-Āyah.

Qāla Ba'dhul Mufasssīrīn: atawī *ṣirāṭol mustaqīm* iku dalan manut kelakuwané para nabī lan kelakuwané para auliyā' ing dalem sabaré lan mantepé ing dalem cōbā balā' lara lan fakīr lan dèn inā-inā makhluk lan dèn kinèhiya makhluk iku kabéh sabar, maka nuli rida, iku lah artiné *ṣirāṭol mustaqīm*. Maka nuli ngucap nafs: Ya Rabbī angèl temen lan payah temen kawula boten kuwawi manut para anbiya' lan para auliyā'. Maka ngandika Pangéran: Hé anak Adam, aja kuwatir sira kabéh lan aja wēdī sira kabéh, satuhuné iki agama-Ku.

Samangsa-mangsa rupane maka dadi jembar. Lan malih Aku ora ngandika: *ṣirāṭa al-ladhīna ḍarābū wa qattalū*, balé' ing sun ngandika: **صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتُ عَلَيْهِمْ** [Al-Fātiḥah: 7]. Maka atawī sira mu'min nalikané maca iki āyah maka ngucapa ing dalem atiné sira lan niatā ing dalem atiné sira: Ya Ilāhī wa Sayyidī, satuhuné kawula nglampahī ma'ṣiyah lan boten wākad ṭā'ah mugi sampun paringī tawfiq nalikané badhé pejah kawula nggadho tōbat naṣūḥā lan nggadho mugi Tuwan kempulaken kawula dōh para muttaqīn-muttaqīn lan para ṣāliḥīn karantan kawula sanajan boten-a muttaqīn lan boten ṣāliḥīn tētāpī-né kawula rēmen muttaqīn. **رَبِّ تَوْفَنِي مُسْلِمًا وَالْحَقِّي بِالصَّالِحِينَ**

[Yūsuf: 101] Iki lah tafsīr-é اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ [Al-Fātihah: 6] 'inda ba'dihim. (Muhammad Sholeh bin Umar as-Samarani, 2024)

﴿ اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴾

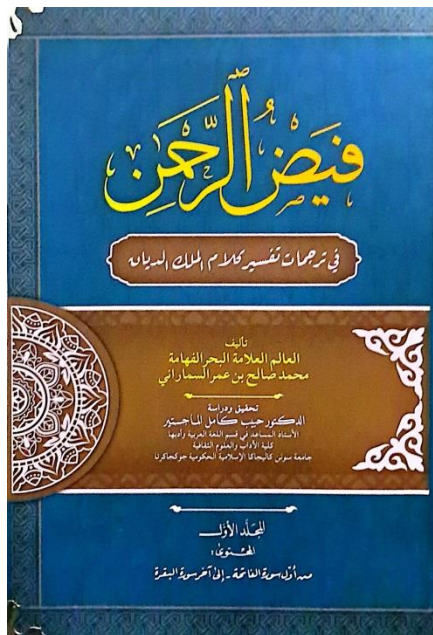
[٦] تَكْسِي: موكي ٢ فاربع توان اِغ كاول يا ربي اِغ تسيامي هداية كاول
 اَنُوا دواي هداية كاول كغ دادوس اَنودوهاكن ماريغ دَدالَن اِغكغ لراس
 لن اي اِيكو اَكاما اِغكغ حن. اَنُوا موكي ٢ اَنودوهاكن توان اِغ مانه كاول
 مرغ دَدالَن كغ جَبَك كغ دادوس دانغاكن اِغ توان

مك معاني ﴿ تَفْسِيرُ الْمُسْتَقِيمِ ﴾ [الفاتحة: ٦] اِيكو اَرَف ميغو منوسا
 اِغ سين ٢ برغكغ لباني الله حالي مافو كلوان نفسوني لن اثيني لن روجي
 لن سري مافو مرغ الله سبحانه وتعالى كاييه كلوان سكيبرا ٢ لمون دين
 فرنهنا دين كون ميبليه اَنُقي يكت نورت كاي اَكامي نبي ابراهيم خليل
 الله. لن سكيبرا ٢ لمون دين سمبليه مرغ بفاكاني يكت متوروت كاي اَكامي
 نبي اسماعيل. لن سكيبرا ٢ لمون دين فرنهنا دين كون مكيورو مرغ ووغكغ
 لويه عالم علموني لن اسور درجاني تنمغ ديويكي مك يكت متوروت كاي
 اَكامي نبي موسى عليه السلام. لن سكيبرا ٢ لمون دين جوبوها كلوان بلاه
 يكت ريشا لن صبر. اِيكوله اَرَتيني صراط المستقيم اِيكو له اِغكغ دين
 سون، اَوَرا كوه نون نفسوني ذاتي هداية اَوَرا. كران سين ٢ ووغكغ ووس
 كلم صلاة تمتو ووس اوليه هداية، تنافي لمون سكيبرا ٢ دين جوبوها كلوان
 قلو يكت اَوَرا صبر مك اَرَاه مَكونو مك دين سوفريه كاول كاييه فوريه

﴿ اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴾

نون هداية صراط المستقيم لن اي اِيكو دَدالني فرا اَنبياء كاييه.
 قال الشيخ أحمد الغزالي: اَتوي هداية اِيكو تلوغ دومن: اَنَا هداية العام،
 لن اَنَا هداية الخاص، لن اَنَا هداية الأخص. اَتوي اَنفون هداية العام مك
 كاي اوليهي اَنودوهاكن الله سبحانه وتعالى مرغ سكايبهاني حيوان ٢ مرغ
 أمریه منفعة لن نولك مضرة. قال تعالى: ﴿رَبَّنَا اَلَّذِينَ اَعْطٰنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ﴾ [١] ثُمَّ هَدٰنَا
 الصِّرَاطَ ﴿٢﴾ اَلله: ٥٠. اَنفون هداية الخاص مك اِيكو هداية المؤمنين مرغ دَدالَن
 كغ نكاهكن مرغ سوركا. قال تعالى: ﴿يَهْدِيهِمْ رَبُّهُمْ بِإِذْنِهِ﴾ [٣] يونس: ١٩. الآية.
 اَنفون هداية الأخص مك اِيكو هداية الحقيقة لن اي اِيكو هداية سغكغ الله
 تعالى لماكو مرغ الله كلوان الله ﴿قَدْ اِيْتٰكَ هٰذَا اَللّٰهُ هُوَ الْكَفٰى﴾ [البقرة: ١٢٠] وَقَالَ
 اِنِّيْ اٰهَبُ اِلٰى رَبِّيْ سِتْرَيْنِ ﴿٤﴾ [الصافات: ٩٩].

اَتوي اِيكو هداية دادوي لوماكو مرغ الله. ووس اَغنديكا كنجج نبي ﷺ:
 «وَاللّٰهُ لَوْلَا اَللّٰهُ مَا اَخْتَدَيْنَا هٰذِهِ الْهَدَايَةَ بِاللّٰهِ» (٥) «دَمِي اَلله لِمُون اَوَرا كلوان الله
 يكت اَوَرا اوليه فتودوه اِغسن كلوان اِيكو فتودوه كلوان الله». اَغنديكا
 ماليه ﷺ: «عَرَفْتُ رَبِّيْ بِرَبِّيْ وَلَوْلَا فَضْلُ رَبِّيْ مَا عَرَفْتُ رَبِّيْ» (٦) تَكْسِي
 «وروه اِغسن اِغ فغيران اِغسن كلوان فغيران اِغسن لمون اَوَرا كلوان فضلي
 فغيران اِغسن مك يكت اَوَرا وروه اِغسن اِغ فغيران نغسن». اَتوي صراط



D. KESIMPULAN

Penelitian ini telah melakukan analisis konseptual terhadap makna “*ihdinā aṣ-ṣirāṭ al-mustaqīm*” (QS. Al-Fātiḥah: 6) sebagaimana ditafsirkan oleh Kyai Sholeh Darat dalam karyanya, *Tafsīr Fayḍ ar-Raḥmān fī Tarjamati Tafsīr Kalām al-Malik ad-Dayyān*. Kitab tafsir ini menggunakan metode *taḥlīlī* (analitik) dengan corak *Sufi Isyārī*, yang secara sistematis menyajikan makna umum (*ẓāhir*) diikuti oleh makna batin (*bāṭin*) atau isyarat, yang ditujukan untuk memudahkan pemahaman masyarakat Islam *awam* Jawa pada saat itu.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa interpretasi Kyai Sholeh Darat tentang “*Ṣirāṭ al-Mustaqīm*” merupakan konsep yang terintegrasi, mencakup dimensi spiritual dan praktis secara simultan. Implikasi Praktis (*ẓāhir*) dari “*Ṣirāṭ al-Mustaqīm*” ditekankan sebagai jalan ketaatan total dan kesabaran para Nabi dan ‘*Awliyā*’, menuntut kepatuhan total kepada Allah, pengorbanan (seperti Nabi Ibrahim dan Ismail), ketaatan kepada yang lebih berilmu, serta *riḍā* (kerelaan) dan *ṣabr* (kesabaran) dalam menghadapi *balā’* (cobaan). Secara umum, ia diartikan sebagai jalan meneladani perilaku para Nabi dan ‘*Awliyā*’ dalam kesabaran dan keteguhan iman menghadapi berbagai ujian.

Sementara itu, Implikasi Spiritual (*bāṭin*) mengungkap kedalaman makna “*Ṣirāṭ al-Mustaqīm*” yang dibagi menjadi dua jenis : jalan menuju Surga (*Dār as-Salām*) (kedudukan bagi *Aṣḥāb al-Yamīn*) dan jalan menuju Allah (*Ṣirāṭ Allāh*) (kedudukan bagi *as-Sābiqūn al-Muqarrabūn*). Kyai Sholeh Darat juga mengklasifikasikan hidayah menjadi tiga tingkatan: *Hidayah al-’Ām*, *Hidayah al-Khāṣ* (bagi orang mukmin menuju surga), dan *Hidayah al-Akhaṣ* (hidayah hakikat/berjalan menuju Allah). Interpretasi *isyārī* membedakan dua arah jalan hakiki (*al-Ṣirāṭ al-Ḥaqīqī*): jalan dari hamba kepada Tuhan yang digambarkan sulit, memerlukan bekal, dan banyak rintangan (*‘iqābāh*) (di mana Iblis bersumpah akan menghadang); dan jalan dari Tuhan kepada hamba yang digambarkan mudah, terang, aman, dan dilalui bersama para Nabi, *Ṣiddīqīn*, *Syuhadā’*, dan *Ṣāliḥīn*.

Secara keseluruhan, *Tafsīr Fayḍ ar-Raḥmān* berhasil menjembatani dikotomi antara *syarī’at* dan *ḥaqīqat* melalui penafsiran “*ihdinā aṣ-ṣirāṭ al-mustaqīm*”. Kesimpulan penelitian ini menegaskan kontribusi Kyai Sholeh Darat dalam menyediakan model pemahaman Al-Qur'an yang holistik, yang tidak hanya memberikan panduan praktis dalam ibadah sehari-hari, tetapi juga memotivasi perjalanan spiritual menuju kedekatan ilahi bagi umat Islam Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2020). Tracing the Trace of Thought Sholeh Land and Islamic Traction in Semarang. *E3S Web of Conferences*, 202. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202020207081>
- Abdullah, M. (2022). Islam nusantara: Tracing the traces of kh sholeh darat thought in pesantren literature. *E3S Web of Conferences*, 359. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202235906003>
- Al Fikri Ys, I. (2022). Kajian Sosio-Historis Terhadap Tafsir Faid Al-Rahman Fi Tarjamat Tafsir Kalam Al-Malik Al-Dayyan Karya Kyai Soleh Darat. *Bayani*, 2(1), 104–127. <https://doi.org/10.52496/bayaniv.2i.1pp104-127>
- Alfarisi, M. S. (2022). Telaah Tafsir Faidh Al Rohman Karya Kiai Sholeh Darat. *Jurnal An-Nur*, 11(2), 111. <https://doi.org/10.24014/an-nur.v11i2.11882>
- Amaliya, N. B. (2023). Tafsir Sufistik Jawi Kyai Sholeh Darat. *Aqwal: Journal of Qur'an and Hadis Studies*, 4(1), 16–33. <https://doi.org/10.28918/aqwal.v4i1.928>
- Muhammad, H. N., Karim, D. A., & Fauziyah, D. H. (2022). Corak Sufistik dalam Tafsir Fayd Ar-Rahman. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(2), 209–225. <https://doi.org/10.58404/uq.v2i2.112>
- Muhammad Sholeh bin Umar as-Samarani. (2024). *Kitab: Faid ar-Rahman fi Tarjamati Tafsir Kalam Malik ad-Dayyan*. IDEA Press Yogyakarta.